

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi proses tumbuh kembang seseorang. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak memasuki masa keemasan atau *golden age*. *Golden age* atau masa emas adalah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak.<sup>1</sup>

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis yang meliputi semua aspek perkembangan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari anak membutuhkan stimulus melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alat strategis untuk membentuk dan

---

<sup>1</sup> Miftahul Achyar Kertamuda. *Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo ,2015), h.2

mengembangkan nilai, sikap dan moral dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pendidikan menjadi penting karena bertujuan untuk membuat manusia menjadi berkembang ke arah yang lebih baik. Hal itu juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Hal itu pula yang menjadi dasar bahwa pendidikan lah yang menjadi solusi atas masalah moral anak.

H.A.R. Tilaar (1999) mengatakan bahwa degradasi moral telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dari mulai anak-anak, pelajar, hingga mahasiswa. Pane W. Tailor, melihat moral sebagai suatu *set* peraturan atau standar sosial yang mengatur tingkah laku orang-orang di dalam suatu kebudayaan. Berdasarkan hal itu, berarti moral berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang diwujudkan dalam perilaku sebagai gambaran dari keadaan jiwa, tabiat seseorang; dan komponen-komponen moral setidaknya terdiri atas pertimbangan moral (keadaan batini)

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beserta penjelasannya (Jakarta: 2003). Hal. 3.

dan perilaku moral (keadaan lahir).<sup>3</sup> Maka dari itu, masalah moral merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan hidup individu dan masyarakat, sehingga masalah moral harus mendapatkan perhatian yang cukup intens, terutama bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat. Untuk memahami dan menyikapi berbagai persoalan moral yang seringkali dihadapi, maka diperlukan adanya suatu karakter dalam membentuk perilaku moral.

Perilaku moral adalah sikap/ tindakan untuk memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga anak dapat bersikap benar dan terhormat. Perilaku moral sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, menunjukkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.

---

<sup>3</sup>Misbahus Surur. Januari 2010. "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya". Jurnal Fikroh. Vol. 4. No. 2. h. 125-126

Meskipun penyebab kemerosotan moralitas itu kompleks, ada fakta bahwa lingkungan moral dimana anak-anak dibesarkan saat ini mempengaruhi perilaku moral mereka. Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter moral perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orang tua, teladan perilaku moral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan dekat dengan orang dewasa, sekolah, norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat dan pola asuh orang tua. Kedua, anak-anak terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang kita tumbuhkan.<sup>4</sup> Maka dari itu, kedua faktor tersebut berperan terhadap kerusakan moral anak-anak dan bersamaan hilangnya kepolosan mereka.

Lingkungan sekarang merupakan lingkungan yang penuh akan teknologi sehingga segala aktifitas terintegrasi dengan teknologi (media sosial), teknologi (media sosial) mampu merubah seorang anak menjadi orang asing dalam waktu sekejap (Istyanto, 2016).<sup>5</sup> Meskipun teknologi memberikan manfaat yang begitu besar bagi kehidupan, namun dapat membawa pengaruh tersendiri terhadap cara pandang, perilaku dan komunikasi seseorang. Dengan adanya kemajuan teknologi terdapat dampak positif dan negatif. Pengaruh negatif diantaranya: kemerosotnya moral, kenakalan atau tindakan menyimpang, dan pola interaksi, sedangkan pengaruh positif diantaranya:

---

<sup>4</sup> Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 5

<sup>5</sup> Hendrawan Nurcahyo, Purwito Adi dan Cahyo Edi. Desember 2018. "*intensitas Media sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa*". Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 3 No. 2. h.58

mudah dalam memperoleh informasi, dan menambah teman baru sehingga mampu mengembangkan potensinya ke arah yang positif dan prestasi (Ngafifi, 2014).<sup>6</sup> Dari pengaruh tersebut meskipun sudah berusaha membatasi atau melarang penggunaan media tersebut dirumah, sekali mereka keluar rumah, maka mereka bisa mendapatkannya dimana-mana.

Hermansyah (2000), mengatakan bahwa perilaku moral adalah sikap dan perilaku seseorang yang mengikuti aturan nilai-nilai dan norma yang terdapat di lingkungannya.<sup>7</sup> Pada umumnya ketika berbicara tentang moral, akan terdengar sebagai sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang lain.

Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018).<sup>8</sup> Anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus dan membutuhkan kesabaran karena pada masanya, anak akan mulai memiliki keinginan sendiri, membangkang, berbohong, malas, marah atau pun melawan orang tua. Situasi seperti itu dapat diantisipasi dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga. Keharmonisan keluarga menjadi satu hal yang penting dalam menumbuhkan perilaku moral anak. Ketika perilaku moral yang positif

---

<sup>6</sup> Ibid., h.59

<sup>7</sup> Rakihmawati dan Yusmiatinengsih. Juni 2012. *“Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita”*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI – Vol. 7, No. 1

<sup>8</sup> Mardi Fitri dan Na'imah. Juni 2020. *“Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini”*. Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3, No.1. h.3



diperlihatkan oleh anggota keluarga, maka hal tersebut akan dilakukan sama oleh anak. Sebaliknya, apabila perilaku moral yang negatif diperlihatkan oleh anggota keluarga, maka akan sulit bagi anak untuk dapat menumbuhkan dan membiasakan perilaku yang baik. Saat usia dini, sang anak akan meniru dan mencoba mengikuti segala bentuk yang terindra disekitarnya. Mereka akan belajar dari semua hal yang diperolehnya sejak usia dini.

Dalam proses pendidikan moral ini mengingat masih ada orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan moral ataupun mereka yang sudah memiliki pemahaman namun belum mengerti bagaimana mengajarkannya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menesiasati kondisi tersebut agar anak tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik disekolah maupun dirumah.

Royal & Baker (2005) menjelaskan bahwa:

*Parent behaviors that effect moral development. It has been previously thought that peers were a significant factor off influence in moral development. More recently, however, the parents are seen as being a more influential source in the development of morality in children. Developmental researchers specifically state that the parent-child relationship is at the root of moral development. Attachment is one area off importance.<sup>9</sup>*

---

<sup>9</sup> Kritin A. termini dan Jeannie A. Golden. 2007. "Moral Behaviors: What Can Behaviorsts Learn from the Developmental Literature?". International Journal of Behavioral Consultation and therapy volume 3, No.4. h.481-482

Perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak. Telah diperkirakan sebelumnya bahwa teman sebaya merupakan faktor signifikan dari pengaruh dalam perkembangan moral. Namun belakangan ini, orang tua dipandang sebagai sumber yang lebih berpengaruh dalam perkembangan moralitas anak. Peneliti perkembangan anak secara spesifik menyatakan bahwa hubungan orang tua-anak merupakan akar dari perkembangan moral.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan moral. Teman juga sebagai faktor yang signifikan dalam perkembangan moral anak, namun bagaimanapun, orang tua tetap dipandang sebagai sumber yang lebih berpengaruh dan merupakan akan pada perkembangan moralitas anak-anak.

Menurut Amsyari (1986) bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak.<sup>10</sup> Anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki banyak peran dalam membentuk sikap dan perilaku anak serta memberikan contoh teladan yang nyata kepada anak. Maka dari itu, perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Perlakuan orang tua terhadap anak mencakup bagaimana orang memberikan pola asuh kepada anak.

---

<sup>10</sup> Marina Aulia Dasopang. 2018. "Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orangtua Terhadap perilaku dan Sikap Moral Anak". *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X) Volume 1 No. 2. h.99

Menurut Madyawati (2016), pola asuh adalah suatu cara orang tua berinteraksi kepada anaknya dengan menerapkan nilai atau norma, memberikan kasih sayang, dan perhatian, serta memberikan contoh teladan bagi anaknya.<sup>11</sup> Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku moral anak. Dimana perilaku moral merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam bersikap dan bersosial.

Dreikust menjelaskan keprihatinannya terhadap perlakuan yang salah menurutnya alasan yang paling menonjol dalam berkurangnya kebiasaan dalam mengurus anak. Para orang tua saat ini tidak mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap anaknya. Sementara itu Carpenter menguraikan akibat yang ditimbulkan perlakuan salah dalam mendidik anak. Misalnya: kasih sayang yang berlebihan sehingga anak menjadi tergantung (*over protected*), pengawasan kurang tetapi kasih sayang berlebihan anak akan menjadi manja (*spolled*) pengawasan dan disiplin yang berlebihan tetapi kurang kasih sayang anak menjadi di tolak (*projected*), apabila pengawasan maupun kasih sayangnya sedikit maka akan merasa dilalaikan (*neglected*).<sup>12</sup> Berdasarkan pendapat ahli tersebut, untuk melihat sejauh mana dan bagaimanapun perlakuan serta peranan orang tua dalam gaya pengasuhannya berupa kontrol terhadap

---

<sup>11</sup>Asih Rena Novita dan Syuraini. Mei 2019. "Hubungan Antara Pola Assung Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Menurut Orang Tua di TK". *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1 (2), 175-182. h. 176

<sup>12</sup> Harbeng Masni. "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*



perilaku dan nilai kehidupan yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anaknya dimasa depan.

Menurut Dariyo (2004) pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.<sup>13</sup> Pola asuh demokratis adalah pengasuhan dimana orang tua memperhatikan kemampuan diri anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki pemikiran yang realistis terhadap kemampuan anak.

Pola asuh demokratis memiliki mentalitas yang baik dan pemikiran terbuka, dimana orang tua mengajarkan anak mandiri, bertanggung jawab terhadap keputusan dan menyelesaikan masalah dengan tenang, sabar dan terbuka. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan terbiasa berperilaku baik, jujur, menerima kritik orang lain, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

---

<sup>13</sup> Nur Aisyah. Mei 2018. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru". Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2, No.2. h.113

Perilaku moral berasal dari lingkungan keluarga salah satu pola asuh dari orang tua seperti yang telah diuraikan tersebut. Perilaku moral anak tumbuh dari adanya pembiasaan, didikan, dukungan dan teladan perilaku moral dari orang tua maupun keluarga. Dalam membangun perilaku moral, anak membutuhkan pendidikan langsung dari lingkungan terdekatnya, lingkungan terdekat anak dimasa seperti ini lebih dipenuhi bersama dengan orang tua maupun keluarga.

Dengan karakteristik anak yang perlu diketahui yaitu meniru atau imitasi, anak mudah sekali meniru dari apa yang di lihat dan di dengar anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak. Maka, seperti apa pola asuh demokratis orang tua kepada anak akan berkaitan dengan perilaku moral anaknya. Jika pola asuh demokratis orang tua kuat, perilaku moral anak baik, maka akan berpengaruh juga terhadap kehidupan sosialnya yang menjadi baik pula. Jika pola asuh demokratis orang tua rendah, maka perilaku moral anak juga rendah, anak akan kesulitan dalam menghadapi kehidupan sosialnya, seperti: aktivitas berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara-saudaranya.

Ketika anak memasuki pendidikan ke sekolah taman kanak-kanak, kelompok bermain maupun PAUD sejenis lainnya, anak mulai belajar adaptasi dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, anak harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya,

guru, dan orang dewasa di sekitarnya. Maka dari itu, perilaku moral penting sekali dibangun sejak dini dan memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak agar mereka dapat berperilaku baik dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan dari uraian di atas memberikan gambaran latar belakang penelitian ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku moral anak usia 4-6 tahun".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah tempat tinggal anak menunjukkan faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral yang perlahan mulai runtuh?
2. Apakah orang tua sudah memahami pentingnya dan mengerti bagaimana membangun perilaku moral anak?
3. Bagaimana pola asuh orang tua yang menunjukkan gaya pengasuhan berupa kontrol terhadap perilaku moral anak?
4. Apakah perilaku moral merupakan perilaku yang dipertimbangkan dengan serius oleh orang tua?

### C. Pembatasan Masalah

Melihat beragamnya masalah yang ada tanpa mengurangi perhatian terhadap masalah yang lain maka penelitian ini dibatasi mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku moral anak usia 4-6 tahun.

Pola asuh demokratis orang tua yang dimaksud adalah cara pengasuhan yang ditandai dengan komunikasi interaktif dengan anak, bermusyawarah melibatkan anak, memberikan perhatian dan bimbingan tentang berperilaku baik atau tidak baik kepada anak. Perilaku moral yang dimaksud adalah gaya yang menunjukkan perilaku memahami benar atau salah, saling menghargai, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Selanjutnya orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Orang tua dalam penelitian ini mencakup ayah atau ibu, baik berpasangan maupun tunggal, baik orang tua kandung maupun orang tua tiri.

Anak usia 4-6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang bersekolah di sebuah TK/RA/PAUD yang terletak di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku moral anak usia 4-6 tahun?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pola asuh orang tua dengan pola asuh demokratis dalam membangun perilaku moral anak usia dini.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi:

###### **a. Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap



perkembangan anak. Serta dapat dijadikan landasan peraturan tata tertib anak di sekolah.

b. Orang tua

Dari hasil penelitian ini, orang tua dapat menjadi tahu tentang perilaku moral anak usia dini, dan juga dapat mengambil manfaat dalam menerapkan pola asuh demokratis.

c. Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengenal dan memahami tentang perilaku moral anak usia dini dan pola asuh yang tepat. Masyarakat dapat saling membantu dalam membangun perilaku moral anak.

d. Peneliti lain

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain dalam menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku moral anak usia dini dengan aspek yang berbeda.